

## HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN SIKAP ORANG TUA MENGENAI PERTOLONGAN PERTAMA TERSEDAK PADA ANAK USIA DINI

Gusti Ayu Made Novianti Silvilia\*<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Juniarta<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Shinta Devi<sup>1</sup>, Meril Valentine Manangkot<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana  
\*\*korespondensi penulis, e-mail: novisilviaa@gmail.com

### ABSTRAK

Anak usia dini memiliki risiko dalam kejadian kegawatdaruratan, salah satunya tersedak. Anak usia dini dapat mengalami kejadian tersedak karena sedang dalam masa perkembangan baik secara kognitif maupun motorik, salah satunya adalah fase oral. Dalam melakukan pertolongan pertama tersedak dibutuhkan efikasi diri yang baik sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan. Metode yang digunakan, yakni metode kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* dengan besar sampel 81 orang tua (ayah/ibu) yang memiliki anak usia dini (0-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner secara luring. Hasil uji Spearman Rank didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $\alpha=0,05$ ) dan nilai  $r=0,456$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi cukup kuat dan arah hubungan yang positif antara efikasi diri dan sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat efikasi diri maka semakin tinggi tingkat sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini, begitupula sebaliknya. Peneliti menyarankan kepada Puskesmas IV Denpasar Selatan dan perawat agar dapat menyelenggarakan kegiatan seperti pelatihan pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan efikasi diri dan sikap orang tua yang baik dan positif.

**Kata kunci:** anak usia dini, efikasi diri, orang tua, sikap, tersedak

### ABSTRACT

Early childhood carries risks in emergency situations, one of which is choking. Young children are susceptible to choking incidents due to their cognitive and motor development, particularly the oral phase. A good self-efficacy is necessary for effective first aid during choking incidents and can influence the attitudes and behaviors of parents. This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and parental attitudes regarding first aid for choking incidents in young children in the South Denpasar IV Primary Health Center area. The method used is quantitative research with a descriptive correlational design. The sampling technique employed is cluster random sampling, with a sample size of 81 parents (mothers/fathers) who have young children (0-5 years old) in the South Denpasar IV Primary Health Center area. Data collection was done using offline questionnaires. The Spearman Rank test yielded a p-value of 0.000 ( $\alpha=0.05$ ) and an r-value of 0.456, indicating a significant correlation with a moderately strong correlation strength and a positive relationship between self-efficacy and parental attitudes regarding first aid for choking incidents in young children in the South Denpasar IV Primary Health Center area. The positive relationship indicates that higher levels of self-efficacy are associated with higher levels of parental attitudes towards first aid for choking incidents in young children, and vice versa. The researchers recommend that the South Denpasar IV Primary Health Center and nurses organize activities such as training in first aid for choking incidents in young children to enhance and maintain good and positive self-efficacy and parental attitudes.

**Keywords:** attitudes, choking, early childhood, parents, self-efficacy

## PENDAHULUAN

Usia dini pada anak (0-6 tahun) merupakan salah satu periode usia dimana anak dapat mengalami berbagai kejadian kegawatdaruratan salah satunya adalah tersedak. Kejadian tersedak berhubungan dengan fase oral (0-2 tahun) yang dimiliki anak usia dini, anak merasakan kepuasan saat memasukkan makanan ataupun benda ke dalam mulut (Sambokaraeng & Aprilianty, 2021). Masa usia anak 3-6 tahun atau yang lebih dikenal dengan masa prasekolah adalah masa saat anak sedang mengeksplorasi dirinya, adanya perkembangan yaitu secara motorik dan kognitif anak yakni sudah mampu untuk makan, minum, dan bermain secara mandiri, jika anak tidak diawasi dan tidak diberikan pengajaran maka dapat terjadi kejadian kegawatdaruratan sehari-hari seperti tersedak (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Oleh karena itu, kejadian tersedak pada anak usia dini patut menjadi perhatian utama untuk orang tua maupun keluarga.

Angka kejadian tersedak baik di dunia maupun di Indonesia terhitung tinggi. Hal tersebut didukung oleh data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 sekitar 17.537 kasus yang terjadi pada anak 1,5 – 3 tahun (Siahaan, 2019). Temuan lain oleh *Centers of Disease Control and Prevention* (CDC) terdapat sebanyak 34 anak dibawa ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) setiap hari akibat tersedak, sebanyak 57 anak meninggal setiap tahun karena tidak mendapatkan pertolongan yang memadai saat tersedak. Kasus tersedak pada anak usia 0-4 tahun terjadi pada rentang tahun 2011 dan 2016 di seluruh Amerika yaitu 98.848 kasus (Chang et al., 2021). Berdasarkan data dari Yayasan Ambulan Gawat Darurat 118 (2015) anak dengan usia kurang dari lima tahun mengalami kematian 90% disebabkan oleh sumbatan benda asing pada saluran jalan nafas (Siahaan, 2019). Berdasarkan penelusuran informasi, kejadian tersedak hingga menewaskan nyawa terjadi pada bayi usia dua bulan di Denpasar Selatan (Jaya, 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kejadian tersedak bisa terjadi dimana saja, sehingga

diperlukan perhatian khusus dari orang-orang terdekat.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam melakukan pertolongan pertama tersedak, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Aprilia, 2018). Hasil penelitian oleh Wahyuni dkk (2019) menunjukkan efikasi diri orang tua tentang kemampuan menolong korban tersedak sebelum diberikan edukasi dan pelatihan singkat, sebagian besar (61,9%) dengan kategori tidak mampu dan hampir setengah peserta (33,33%) mampu, namun mampu yang disampaikan hanya ketika menolong korban tersedak ringan saja (Wahyuni et al., 2019). Efikasi diri orang tua yang baik akan membentuk sikap dalam melakukan pertolongan pertama saat tersedak.

Sikap adalah suatu tindakan yang berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah reaksi atau perasaan yakni perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan yang tidak mendukung (*unfavourable*) pada sebuah objek namun sikap juga berorientasi kepada kesiapan respon, seperti sikap kesiapan untuk bereaksi pada suatu objek dengan menggunakan cara tertentu (Saputri, 2019). Efikasi diri atau keyakinan diri yang baik pada orang tua nantinya akan membentuk sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini dan akan menghasilkan perilaku yang tepat bagi orang tua dalam menghadapi anak tersedak. Sikap negatif dapat berupa emosi panik, ketakutan, dan menangis karena tidak tahu dan tidak mampu dalam menangani kejadian tersedak pada anak, hal tersebut ditunjukkan pada penelitian terdahulu oleh Putri, dkk (2022) sebelum dilakukan edukasi kepada orang tua mengenai pertolongan pertama balita tersedak (Putri et al., 2022). Sikap negatif juga ditunjukkan

dalam penelitian terdahulu oleh Alarfaj dan Habeeb (2020) sejumlah 64,6% menunjukkan orang tua merasa takut untuk melakukan pertolongan pertama tersedak karena tidak pernah diajarkan sebelumnya (Habeeb & Alarfaj, 2020). Dalam melakukan pertolongan pertama tersedak dibutuhkan sikap dan efikasi diri orang tua.

Efikasi diri dan sikap orang tua adalah dua hal yang akan menentukan bagaimana orang tua dapat menolong anak jika tersedak nantinya. Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) menjelaskan bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan yang tinggi seperti orang tua yang akan menolong anaknya dibutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku orang tersebut (Baraba, 2021). Sikap dianggap sebagai penyebab utama dari suatu perilaku tertentu, dalam hal ini perilaku pertolongan pertama tersedak pada anak dan sikap juga ditumbuhkan berdasarkan keyakinan efikasi diri (Nurbadriyah, 2018). Keyakinan atau efikasi diri yang akan menumbuhkan sikap adalah dua hal yang sangat penting agar mampu menumbuhkan perilaku orang tua dalam menolong anak yang sedang berada dalam keadaan gawat darurat yaitu tersedak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Metode penelitian yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua dengan anak usia dini (0-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan berjumlah 438 orang dengan sampel berjumlah 81 orang yang berasal dari Banjar Puseh, Banjar Sama, dan Banjar Begawan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah salah satu orang tua (ayah/ibu) yang lebih sering menemani anak dan orang tua yang setuju menjadi peserta penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan pada bulan Februari 2023 didapatkan hasil tujuh dari sepuluh orang tua yang memiliki anak usia dini memiliki sikap yang negatif saat menghadapi anak tersedak. Sikap negatif yang dialami orang tua berupa panik, khawatir, bingung, takut, dan cemas. Sedangkan tiga lainnya memiliki sikap positif yaitu tetap tenang karena telah memiliki pengalaman pada anak yang pertama sehingga mampu menangani kejadian kegawatdaruratan yang terjadi pada anak kedua. Selain itu tidak adanya pelatihan kepada orang tua di daerah tersebut dan penelitian serupa atau yang membahas mengenai tersedak pada anak usia dini di masing-masing area Puskesmas Denpasar Selatan.

Minimnya penelitian terkait hubungan efikasi diri dan sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini dan data penelusuran yang telah ditemukan membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak yang memiliki penyakit tertentu seperti pembengkakan dan penyempitan saluran nafas seperti orang yang memiliki alergi, adanya luka bakar pada area wajah hingga leher, adanya trauma pada leher dan orang tua dengan masalah atau penyakit tertentu sehingga tidak mampu mengisi lembar kuesioner seperti alzheimer atau demensia, kelemahan pada anggota tubuh yaitu stroke, dan lain-lain.

Pengumpulan data efikasi diri dan sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak anak usia dini menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti yang mencakup 28 pertanyaan yang terdiri dari 16 pertanyaan efikasi diri orang tua mengenai pertolongan

pertama tersedak pada anak usia dini dan 12 pertanyaan sikap orang tua mengenai pertolongan tersedak pada anak usia dini. Hasil uji validitas dan reliabilitas terpakai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,2185) dan nilai *cronbach's alpha* 0,692 dan 0,604.

Analisa data menggunakan Spearman Rank karena data tidak berdistribusi normal dengan nilai uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-smirnov mendapatkan hasil nilai  $p$  0,200 ( $\alpha=0,05$ ) untuk efikasi

diri dan nilai  $p$  0,011 ( $\alpha=0,05$ ) untuk sikap. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak etik dari Komisi Etik FK Unud dengan nomor surat etik 1247/UN14.2.2.VII.14/LT/2023.

**HASIL PENELITIAN**

Pengumpulan data penelitian telah dilaksanakan menggunakan lembar kuesioner dengan sampel sebanyak 81 orang ditampilkan dalam tabel berikut :

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik Demografi Orang Tua dengan Anak Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan (n=81)

No	Kategori	Mean ± SD	Min-Max
1	Usia	30,8 ± 6,26	18 - 49
		<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase</b>
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	11	13,6%
	Perempuan	70	86,4%
3	<b>Status Pendidikan</b>		
	SD	3	3,7%
	SMP	7	8,6%
	SMA	40	49,4%
	Perguruan Tinggi	31	38,3%
4	<b>Status Pekerjaan</b>		
	Bekerja	47	58%
	Tidak Bekerja	34	42%
5	<b>Jumlah Anak</b>		
	1	35	43,2%
	>1	46	56,8%
6	<b>Pengalaman Pelatihan Pertolongan Pertama Tersedak</b>		
	Pernah	8	9,9%
	Tidak Pernah	73	90,1%
7	<b>Pengalaman Kejadian Tersedak pada Anak</b>		
	Pernah	36	44,4%
	Tidak Pernah	45	55,6%
	<b>Total</b>	81	100%

Tabel 1 menunjukkan rata-rata usia responden adalah 30 tahun dengan usia termuda 18 tahun dan usia tertua adalah 49 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebagai seorang ibu, yaitu 70 orang (86,4%), memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 40 orang (49,4%), memiliki jumlah anak lebih dari

satu yaitu 46 orang (56,8%), dengan status pekerjaan yaitu bekerja 47 bekerja (58%), tidak memiliki pengalaman pelatihan pertolongan pertama tersedak 73 orang (90,1%), dan tidak memiliki pengalaman kejadian tersedak pada anak 45 orang (55,6%).

**Tabel 2.** Gambaran Efikasi Diri dan Sikap Orang Tua Mengenai Pertolongan Pertama Tersedak pada Anak Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan (n=81)

Variabel	Median ± SD	Min-Max
Sikap	30 ± 3,82	20-39
Variabel	Mean ± SD	Min-Max
Efikasi Diri	41,716 ± 5,45	25-56

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor variabel efikasi diri orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini yang adalah 41,716 dengan nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 56. Pada variabel sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak

usia dini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh responden setelah pengisian kuesioner sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini adalah 29,506 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 39.

**Tabel 3.** Hasil Uji Statistik Korelasi Spearman Rank (n=81)

Variabel	Mean ± SD	Nilai p	Nilai r
Efikasi Diri	41,716 ± 5,45	0,000	0,456
Sikap	29,506 ± 3,82		

Berdasarkan Tabel 3 uji statistik Spearman Rank menunjukkan nilai p = 0,000 ( $\alpha=0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini. Hasil uji statistik menunjukkan nilai r = 0,456 yang berarti kekuatan hubungan antara efikasi diri dan sikap memiliki hubungan yang cukup erat dengan arah korelasi positif. Dapat disimpulkan semakin tinggi efikasi diri orang tua maka

semakin positif sikap orang tua dan sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri orang tua maka semakin negatif sikap orang tua. Kedua variabel dalam penelitian ini juga dianalisis menggunakan analisis tabulasi silang untuk melihat perbandingan tingkat kategori pada kedua variabel. Hasil analisis pada tingkat kategori efikasi diri dan sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan sebagai berikut

**Tabel 4.** Hasil Analisis Tabulasi Silang Antara Efikasi Diri dan Sikap Orang Tua Mengenai Pertolongan Pertama Tersedak pada Anak Usia Dini (n=81)

Efikasi Diri	Sikap		Total
	Negatif	Positif	
<b>Rendah</b>	23 (28,4%)	9 (11,1%)	32 (39,5%)
<b>Tinggi</b>	13 (16%)	36 (44,4%)	49 (60,5%)
<b>Total</b>	36 (44,4%)	45 (55,6%)	81 (100%)

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji tabulasi silang, didapatkan bahwa mayoritas responden dengan efikasi diri rendah juga memiliki sikap yang negatif. Begitu pula sebaliknya, mayoritas responden dengan efikasi diri yang tinggi memiliki sikap yang positif.

Hasil gambaran efikasi diri dan sikap orang tua dikategorisasikan menggunakan *cut off point* yakni membagi dua nilai responden dengan batas tengah untuk variabel sikap dan rata-rata untuk variabel

efikasi diri. Hasil kategori variabel efikasi diri yakni mayoritas responden memiliki tingkat efikasi diri orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini yang tinggi yaitu sebanyak 49 responden dengan presentase 60,5%. Hasil kategori variabel sikap yakni mayoritas responden memiliki tingkat sikap orang tua mengenai pertolongan pertama pada anak usia dini yang positif yaitu sebanyak 45 responden dengan presentase 55,6%.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai gambaran efikasi diri orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor efikasi diri responden yang diperoleh

setelah pengisian kuesioner adalah 41,716. Setelah dilakukan pengkategorian, didapatkan bahwa mayoritas responden 49 (60,5%) memiliki tingkat efikasi diri orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak

pada anak usia dini dalam kategori tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni, dkk (2019), yaitu 61,9% orang tua memiliki efikasi diri yang rendah sebelum diberikan penyuluhan mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini dan 33,3% memiliki efikasi diri yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian lainnya. Hal ini dapat dikarenakan faktor demografi responden, yakni perempuan, status pekerjaan yaitu bekerja, dan tidak pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama tersedak pada anak.

Hasil uji tabulasi silang antar variabel efikasi diri dengan karakteristik demografi mendapatkan hasil efikasi diri orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini yang tinggi pada responden dengan jenis kelamin perempuan, status pekerjaan yaitu bekerja, dan tidak pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama tersedak pada anak. Hasil tersebut didukung hasil penelitian oleh Sholikhah dan Ardiani (2019) yang menunjukkan efikasi diri ibu baik dengan presentase 51,1%. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa efikasi diri ibu yang baik dapat mempengaruhi ibu dan memotivasi ibu dalam berperilaku dan bersikap dengan baik juga pada anak. Penelitian lain oleh Rachmawati dan Hastuti (2017) menyatakan efikasi diri ibu yang tinggi disebabkan karena ibu memiliki sifat yang penyayang, empati, dan lembut sehingga ibu memiliki keyakinan atau efikasi diri yang tinggi dalam mengasuh anak. Menurut Bandura (1997) perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada efikasi diri, perempuan memiliki efikasi diri lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi peningkatan efikasi diri oleh Bandura (1997) dalam Fitriyah et al. (2019) yaitu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri adalah status atau peran individu dalam lingkungan, status orang tua yang bekerja akan mendapat berbagai pengalaman yang akan meningkatkan kepercayaan dan efikasi diri. Peran individu orang tua yang bekerja memiliki berbagai

pengalaman baik kegagalan maupun keberhasilan, hubungan dengan orang lain seperti berkomunikasi dan bertukar informasi, dan berkesempatan untuk melihat lebih banyak informasi dapat meningkatkan efikasi diri orang tua (Fitriyah et al., 2019). Sedangkan tidak pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama dapat menyebabkan efikasi diri rendah, namun dalam penelitian ini didapatkan hasil efikasi diri yang tinggi dengan nilai 50,7%. Hal tersebut termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu informasi mengenai diri sendiri. Informasi mengenai diri sendiri tidak hanya didapatkan melalui pelatihan secara formal, namun juga dapat didapatkan melalui faktor dari luar seperti informasi dari media elektronik dan media cetak (Fitriyah et al., 2019). Efikasi diri yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan posyandu yang dilaksanakan tiap bulannya. Posyandu yang dilaksanakan tiap bulannya tidak hanya terkait pelayanan kesehatan berupa mengecek apakah anak sehat atau tidak, namun juga adanya pemberian edukasi singkat dan berbagi cerita baik sesama orang tua maupun dengan kader sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri orang tua.

Kategori efikasi diri rendah sejumlah 39,5% juga perlu diperhatikan dalam melakukan pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini karena dapat berdampak pada perilaku orang tua. Rendahnya efikasi diri orang tua dapat berdampak dan berpengaruh pada bagaimana orang tua akan merawat anak, efikasi diri yang rendah akan meningkatkan tingkat stres yang dialami orang tua sehingga mempengaruhi manajemen perawatan atau perilaku kepada anak atau dapat memperburuk kondisi anak (Hendrawati et al., 2019). Penelitian lainnya mengatakan efikasi diri yang rendah dapat menimbulkan perilaku agresif dan kecemasan (Indrasari & Affiani, 2018).

Ditinjau dari beberapa item pertanyaan pada kuesioner menggunakan nilai rata-rata disetiap dimensi efikasi diri, terdapat beberapa item pernyataan yang menyebabkan orang tua memiliki efikasi

diri yang tinggi. Pada dimensi *magnitude* (kesulitan tugas) skor dengan rata-rata tinggi yaitu P14 orang tua tidak mudah menyerah saat dihadapi kondisi anak tersedak, dimensi *generality* (bidang tugas) skor dengan rata-rata tinggi yaitu P10 orang tua yakin dapat melakukan teknik *back blow*, dan dimensi *strength* (kemantapan dalam melaksanakan tugas) skor dengan rata-rata tinggi yaitu P11 orang tua yakin teknik *back blow* dapat mengatasi tersedak. Berdasarkan pernyataan tersebut efikasi diri yang tinggi terdapat pada orang tua didapat dari faktor informasi mengenai diri sendiri baik secara eksternal yaitu media elektronik atau media cetak dan internal yaitu edukasi kesehatan.

Ditinjau dari beberapa item pertanyaan pada kuesioner menggunakan nilai rata-rata disetiap dimensi efikasi diri, terdapat beberapa item pernyataan yang menyebabkan orang tua memiliki efikasi diri yang rendah. Pada dimensi *magnitude* (kesulitan tugas) skor dengan rata-rata tinggi yaitu P13 orang tua tidak berupaya untuk mencari pertolongan saat anak tersedak, dimensi *generality* (bidang tugas) skor dengan rata-rata tinggi yaitu P6 dan P8 orang tua tidak yakin dapat melakukan teknik *Heimlich manuver* dan *chest thrust*, dan dimensi *strength* (kemantapan dalam melaksanakan tugas) skor dengan rata-rata tinggi yaitu P7 orang tua tidak yakin teknik *Heimlich manuver* dapat mengatasi tersedak. Hal tersebut terjadi karena orang tua tidak pernah mendapatkan pelatihan mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini sehingga keyakinan akan melakukan perilaku atau tindakan tersebut dinilai rendah.

Hasil penelitian gambaran sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor yang diperoleh responden setelah pengisian kuesioner adalah 29,506. Setelah dilakukan pengkategorian, didapatkan bahwa mayoritas responden 45 (55,6%) memiliki tingkat sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini dalam kategori positif. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari, Wulandini, dan Fitri (2018) yang menemukan sikap orang tua dominan positif dalam memberikan pertolongan pertama tersedak pada anak usia *toddler* sebanyak 86%, berdasarkan asumsi peneliti hasil tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang akan meningkatkan motivasi seseorang terutama demi keselamatan anak. Penelitian lain oleh Siregar dan Pasaribu (2022) menemukan 19 orang tua bersikap positif dan 18 orang tua bersikap negatif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Ismiatiningrum, Kanita, dan Setiyawan (2022) yang menemukan sikap orang tua seluruhnya adalah negatif dan sangat negatif sebelum diberikan penyuluhan terkait pertolongan pertama tersedak.

Hasil uji tabulasi silang antar variabel sikap dengan karakteristik demografi menunjukkan hasil sikap yang positif ditemukan dominan pada orang tua yang bekerja, jumlah anak lebih dari satu, tidak pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama tersedak, dan tidak pernah mengalami tersedak. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya dari Mahmudah (2020) yang menyatakan adanya faktor lembaga pendidikan atau yang didapat baik saat sekolah maupun bekerja yang dapat meningkatkan sikap orang tua karena adanya dampak dari ajaran atau kepercayaan yang diberikan di institusi tempat pekerjaan tersebut. Faktor lainnya yang mempengaruhi sikap positif pada orang tua menurut Mahmudah (2020) adalah pengalaman pribadi. Jumlah anak lebih dari satu menurut Mufikha, Mareta, dan Kamal (2021) akan meningkatkan pengalaman orang tua, karena orang tua telah memiliki pengalaman dengan anak sebelumnya. Hasil tersebut juga didukung oleh pernyataan Mauliyah (2017) yaitu jumlah anak juga dapat mempengaruhi sikap orang tua, orang tua yang memiliki anak lebih dari satu akan lebih bisa dan paham bagaimana ia akan bersikap kepada anaknya. Selain itu menurut teori kepribadian Maslow salah satu kepribadian positif adalah rasa percaya diri, yaitu teguh

pada pendirian, tabah dalam menghadapi masalah, dan kreatif mencari jalan keluar adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan sikap positif orang tua (Ramadhani, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut sebagian besar orang tua merasa percaya diri karena menyangkut dengan kondisi dan kesehatan anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Individu dengan sikap positif cenderung memiliki kemampuan coping yang tinggi untuk mengatasi stres atau kecemasan yang berhubungan dengan kesehatan mereka (Rahman et al., 2016).

Pengkategorian sikap nilai yang menunjukkan orang tua dengan sikap negatif sejumlah 44,4% tetap harus menjadi perhatian. Sikap negatif ditunjukkan dalam penelitian terdahulu oleh Alarfaj dan Habeeb (2020) sejumlah 64,6% menunjukkan orang tua merasa takut untuk melakukan pertolongan pertama tersedak karena tidak pernah diajarkan sebelumnya (Habeeb & Alarfaj, 2020). Dalam penelitian tersebut menyebutkan orang tua kebingungan saat anak mengalami tersedak dan panik, sehingga orang tua lebih fokus kepada sikap yang dialaminya hingga anak dapat mengeluarkan benda asing secara mandiri. Penelitian lain oleh Ramos, dkk (2021) orang tua mengatakan takut dan bingung saat anak mengalami tersedak (Ramos et al., 2022). Hasil penelitian Ganfure et al (2018) sikap juga dapat berpengaruh dan menjadi faktor yang berhubungan dalam melakukan pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini, sikap yang negatif akan mempengaruhi bagaimana orang tua melakukan pertolongan tersedak (Trifianingsih & Anggraini, 2022).

Ditinjau dari beberapa item pertanyaan pada kuesioner menggunakan nilai rata-rata disetiap dimensi sikap (lampiran 6), terdapat beberapa item pernyataan yang menyebabkan orang tua memiliki sikap yang positif. Pada dimensi emosional (reaksi sikap secara emosional) skor dengan rata-rata tinggi yaitu P11 orang tua optimis tersedak pada anak teratasi dan dimensi konatif (aksi dan reaksi dari suatu

keadaan) skor dengan rata-rata tinggi yaitu P7 orang tua mencoba mengatasi tersedak pada anak. Orang tua memiliki berbagai pengalaman berdasarkan faktor tersebut dan memiliki kepribadian yang positif seperti tabah dalam menghadapi masalah, memiliki rasa percaya diri, dan teguh pada pendirian (Ramdhani, 2013).

Ditinjau dari beberapa item pertanyaan pada kuesioner menggunakan nilai rata-rata disetiap dimensi sikap (lampiran 6), terdapat beberapa item pernyataan yang menyebabkan orang tua memiliki sikap yang negatif. Pada dimensi emosional (reaksi sikap secara emosional) skor dengan rata-rata negatif yaitu P9 orang tua merasa khawatir jika anak tersedak dan dimensi konatif (aksi dan reaksi dari suatu keadaan) skor dengan rata-rata negatif yaitu P5 orang tua merasa kebingungan jika anak tersedak. Hal tersebut disebabkan karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Pengalaman yang dimiliki seseorang dengan sesuatu objek psikologis seperti kejadian anak tersedak cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut (Setijaningsih & Matiningsih, 2014).

Hasil uji korelasi hubungan antara efikasi diri dengan sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan sikap orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini dengan nilai 0,000 ( $\leq 0,005$ ) dengan arah hubungan positif dan tingkat keeratan hubungan cukup erat ( $r = 0,456$ ). Arah korelasi positif pada penelitian ini memiliki makna bahwa ketika orang tua dengan anak usia dini jika melakukan pertolongan pertama tersedak memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi begitu pula sebaliknya. Semakin rendah tingkat efikasi diri orang tua dengan anak usia dini jika melakukan pertolongan pertama tersedak, maka semakin rendah atau negatif tingkat sikap yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga didukung dari *Theory of Planned Behaviour* (TPB)



menjelaskan bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan yang tinggi seperti orang tua yang akan menolong anaknya dibutuhkan keyakinan (efikasi diri) dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku orang tersebut (Baraba, 2021). Selain itu menurut teori kepribadian Maslow salah satu kepribadian positif adalah rasa percaya diri, yang berarti percaya diri dalam melaksanakan suatu tugas dan menghadapi masalah adalah salah satu bentuk efikasi diri (Ramadhani, 2013). Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armitage dan Conner (2011) menyatakan bahwa efikasi diri berkorelasi sangat kuat terhadap niat dan sikap seseorang (Jaya & Seminari, 2016).

*Theory of Planned Behaviour* (TPB) adalah salah satu teori yang mendukung adanya hubungan antara efikasi diri dan sikap. Hasil penelitian lainnya yang mendukung hubungan antara efikasi diri dan sikap adalah dari Judge et al., 2007; Stajkovic dan Luthans, 1998 yang menyatakan sikap kerja seseorang merupakan hasil dari efikasi diri (Lestari et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang baik maka akan menimbulkan sikap yang baik pula pada orang tua dalam melakukan pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini.

Bandura (Bacanli, 2006) mengatakan bahwa efikasi diri dikembangkan dan ditingkatkan melalui empat proses utama dan sumber informasi. Empat proses dan sumber informasi tersebut adalah pengalaman pencapaian di masa lalu dan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman belajar yang beragam melalui proses observasi terhadap tokoh teladan dan proses peniruan terhadap tokoh tertentu tersebut (*vicarious learning*), persuasi verbal seperti dorongan dari orang lain dan pengaruh lingkungan sosial (*verbal persuasion*), kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*). Sumber-sumber efikasi diri ini sangat penting untuk memahami perkembangan efikasi diri dan akan mengembangkan kekuatan efikasi diri orang tua dalam tiga dimensi efikasi diri yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*

(Maryam, 2015). Kondisi psikologis dan emosional merupakan salah satu dimensi sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini, sikap orang tua yang positif maka akan meningkatkan efikasi diri orang tua. Efikasi diri telah secara konsisten ditunjukkan sebagai prediktor yang signifikan untuk membentuk sikap. Individu dengan persepsi efikasi diri rendah cenderung meremehkan kemampuan mereka yang sebenarnya untuk menangani situasi kritis dibandingkan dengan individu dengan persepsi efikasi diri tinggi yang menunjukkan sikap positif tentang kemampuan mereka untuk melewati rintangan dan menyelesaikan tujuan dalam situasi serupa (Rahman et al., 2016).

Efikasi diri secara umum atau *general self efficacy* (GSE) telah banyak digunakan untuk memahami perilaku, niat, dan keputusan perlindungan kesehatan terkait kesehatan. Persepsi GSE mengacu pada keyakinan individu dalam rangkaian tugas yang lebih luas tentang kemampuan mereka untuk mengatasi situasi yang berbeda dan berbagai lingkungan yang menantang. Beberapa studi penelitian psikologi kesehatan telah menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara GSE individu dan sikap positif mereka terhadap perilaku perlindungan kesehatan. Sejak GSE telah ditemukan untuk mempengaruhi sikap individu terhadap perilaku perlindungan kesehatan, GSE akan mempengaruhi sikap terhadap seseorang untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan mereka (Rahman et al., 2016).

Hasil uji tabulasi silang pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mendapatkan efikasi diri dan sikap dengan kategori tinggi memiliki jumlah yang sama, yakni 31 responden. Kemudian, responden dengan efikasi diri yang rendah juga memiliki sikap dengan kategori negatif, yakni 24 responden. Sementara itu, 14 responden yang memiliki efikasi diri rendah memiliki sikap yang positif. Terakhir, 12 responden dengan efikasi diri yang tinggi memiliki sikap yang negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri akan

memiliki kemungkinan yang tinggi sesuai dengan tingkat sikap yang positif juga pada orang tua dengan anak usia dini mengenai pertolongan pertama tersedak.

Hasil uji korelasi antar variabel pada penelitian ini memiliki tingkat keeratan yang cukup erat. Tingkat keeratan hubungan yang cukup erat antara variabel efikasi diri dengan sikap pada penelitian ini dapat disebabkan oleh sebaran presentase kategori efikasi diri dan sikap tidak jauh berbeda. Tingkat kategori efikasi diri pada

responden sebagian besar dalam kategori tinggi (53,1%). Tingkat kategori sikap pada responden sebagian besar dalam kategori positif (55,6%). Arah hubungan pada penelitian menunjukkan arah hubungan positif, sehingga menunjukkan hubungan yang searah. Hubungan yang searah mengindikasikan semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki, maka akan semakin positif juga tingkat sikap yang dimiliki orang tua.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil gambaran karakteristik orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan yakni rata-rata usia responden adalah 30 tahun dengan usia termuda 18 tahun dan usia tertua adalah 49 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebagai seorang ibu, yaitu 70 responden (86,4%), dengan pendidikan terakhir SMA, jumlah anak lebih dari satu, dengan status pekerjaan yaitu bekerja 47 responden (58%), tidak memiliki pengalaman pelatihan pertolongan pertama tersedak 73 responden (90,1%), dan tidak memiliki pengalaman kejadian tersedak pada anak 45 responden (55,6%).

Hasil gambaran efikasi diri pada orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan mayoritas responden memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi

yaitu sebanyak 49 responden dengan presentase 60,5%.

Hasil gambaran sikap pada orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan mayoritas responden memiliki tingkat sikap yang positif yaitu sebanyak 45 responden dengan presentase 55,6%.

Berdasarkan hasil uji spearman rank didapatkan ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan sikap dengan orang tua mengenai pertolongan pertama tersedak pada anak usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan dengan arah hubungan positif dan tingkat kekuatan hubungan cukup erat.

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini untuk meneliti lebih dalam terkait faktor lainnya dan memberikan pelatihan yang dapat meningkatkan efikasi diri dan sikap pada orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, L. (2018). Pengaruh efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4562>
- Ayuningtyas, L., & Septarini, B. G. (2013). Hubungan family supportive supervision behaviors dengan work family balance pada wanita yang bekerja. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 2(1), 50.
- Baraba, R. (2021). Efikasi diri dan sikap pada intensi berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 262–271.
- Chang, D. T., Abdo, K., Bhatt, J. M., Huoh, K. C., Pham, N. S., & Ahuja, G. S. (2021). Persistence of choking injuries in children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 144, 110685.
- Dwi, S., & Prihatiningsih, D. (2015). *Pengaruh edukasi keluarga tentang pencegahan dan penanganan tersedak pada anak terhadap pengetahuan dan ketrampilan keluarga dusun ngebel rt 09 tamantirto kasihan bantul [S1\_sarjana, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta]*. <http://lib.unisayogya.ac.id>
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). *Menanamkan efikasi diri dan kestabilan emosi*. LPPM UNHAS

TEBUIRENG JOMBANG.

- Habeeb, K. A., & Alarfaj, G. (2020). Saudi parents awareness regarding burn, choking, and drowning first aid in children. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(3), 1370.
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan usia dewasa: tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114–143.
- Jaya, I. P. B. A., & Seminari, N. K. (2016). *Pengaruh norma subjektif, efikasi diri, dan sikap Terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN di Denpasar* [PhD Thesis]. Udayana University.
- Lestari, U. P., Sinambela, E. A., Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2020). Pengaruh Efikasi diri dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 3(2), 529–536.
- Mahmudah, N. (2020). *Pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi tentang choking management anak usia toddler terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/61231/>
- Maryam, S. (2015). *Self efficacy anak didik pemsarakatan di Lapas anak kelas IIA Blitar* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. [https://doi.org/10/11410061\\_Daftar\\_Pustaka.pdf](https://doi.org/10/11410061_Daftar_Pustaka.pdf)
- Mauliyah, I. (2017). Perkembangan mental emosional pada anak umur 3-5 tahun ditinjau dari sikap orang tua. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48-55.
- Meilani, E., & Fitriana, N. F. (2023). Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menangani kejadian tersedak pada bayi di posyandu. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 7(1), 830–835.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial erik erikson: Implikasinya bagi pendidikan agama kristen di sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.
- Mufikha, B. F., Mareta, R., & Kamal, S. (2021). Self efficacy ibu dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Danurejo Mertoyudan. *Borobudur Nursing Review*, 1(2), 67-76.
- Nurbadriyah, W. D. (2018). Perilaku orang tua dalam pencegahan obesitas anak pra sekolah berbasis theory of planned behaviour (TPB). *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(1), 008–014.
- Nurdiantami, Y., Shabriyyah, N. F., Riyanti, F. D., Muhammad, R. F., & Muhayati, D. A. (2022). Hubungan karakteristik ibu dengan sikap responsif anak. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 45–52.
- Putri, L. A., Susilaningsih, E. Z., & Suparmanto, G. (2022). *Pengaruh video edukasi pertolongan pertama balita tersedak terhadap sikap ibu dalam penanganan tersedak* [PhD Thesis]. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Rahman, M. S., Ko, M., Warren, J., & Carpenter, D. (2016). Healthcare Technology Self-Efficacy (HTSE) and its influence on individual attitude: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 58, 12–24.
- Rahmani, R. P., & Hawadi, L. F. (2019). Strategi peningkatan pengetahuan ibu tentang penalaran induksi dalam pendisiplinan anak pra sekolah melalui seminar online. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 167–176.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.
- Sambokaraeng, & Aprilianty, D. P. (2021). *Peran orang tua dalam pengenalan jati diri anak-tinjauan dari psikologi perkembangan sigmund freud 5 tahun kehidupan pertama*.
- Saputra, S., Suryani, K., & Pranata, L. (2021). Studi fenomenologi: pengalaman ibu bekerja terhadap tumbuh kembang anak prasekolah. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 151–163.
- Saputri, D. A. (2019). *Identifikasi self attitude (sikap) ketua tim perawat dalam melaksanakan setiap tahapan discharge planning di ruang rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <http://repository.um-surabaya.ac.id/5603/>
- Setijaningsih, T., & Matiningsih, W. (2014). Pengaruh program parenting terhadap pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak usia dini. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 129–134.
- Siahaan, E. R. (2019). Hubungan pengetahuan heimlich manuver pada ibu dengan keterampilan penanganan anak toddler yang mengalami chocking. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 165–176.
- Siswati, E., Masyayih, W. A., & Irawati, N. (2021). Hubungan teknik menyusui dengan kejadian bayi tersedak usia 0-12 bulan di Poli Anak Rumah Sakit Prima Husada Malang. *Prima Wiyata Health*, 2(2), 45-54.
- Trifianingsih, D., & Anggraini, S. (2022). Tanggap bahaya tersedak dan penatalaksanaannya pada anak. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1944–1950.
- Wahyuni, E. D., Yasmara, D., Sriyono, S., Dewi, Y. S., Kurniawati, N. D., Laili, N. R., Zulkarnain, H., & Qona'ah, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat (guru dan orang

tua) tanggap bahaya tersedak DI KB-TK Khadijah Surabaya: Community empowerment (teachers and parents) to respond choking hazard in KB-TK Khadijah Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(1), 25–31.

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, Article 5. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>